

SCRIPTA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA

**PENGAMALAN NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUNA MEMBENTUK JATI DIRI
MASYARAKAT LAMPUNG YANG MADANI
(STUDI KASUS DI KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR)**

Aziz Darmanto¹, Fentya Dyah Rahmawati²

¹Prodi Ilmu Politik, FIS, Universitas Negeri Semarang

¹Email: miniaturaziz@gmail.com

²Prodi Pendidikan Ekonomi, FE, Universitas Negeri Semarang

²Email: fentyadyah24@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa besar dengan beragam karakter di masing-masing daerahnya. Setiap daerah memiliki nilai-nilai arif yang muncul sebagai norma dan pedoman berperilaku. Nilai-nilai itu dikenal dengan kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang ada menjadi gambaran sebuah daerah yang berkarakter sebagaimana jati diri bangsa. Pengingkaran pada nilai-nilai tersebut, akan memunculkan penyimpangan. Penyimpangan ini dapat berupa perbuatan tidak menyenangkan, kekerasan, dan kejahatan lainnya. Satu bibit kejahatan yang muncul dapat berdampak amat luas. Puncaknya yakni menimbulkan sebuah stigma dari masyarakat luar. Bicara stigma itu sendiri, menarik mengkaji fenomena studi di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Daerah ini mendapat stigma sebagai kampung begal sebab dahulu ada segelintir oknum yang melakukan aksi begal di daerah ini, sehingga menyebabkan semua yang berkenaan dengan Kecamatan Jabung terkesan identik dengan begal. Dampak yang penulis temukan dari stigma ini antara lain: diskriminasi, sukar investasi, dan bibit kejahatan mudah berkembang. Apabila dicermati, begal sendiri bukan menjadi ajaran kearifan lokal Lampung yang dikenal dengan Piil Pesenggiri dan tentunya memberi stigma dengan mudah bukan menjadi karakter bangsa. Dari hal tersebut, terlihat bagaimana stigma begal muncul karena terkikisnya nilai kearifan lokal yang ada. Oleh sebab itu, menguatkan dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri kepada generasi penerus bangsa menjadi penting untuk melawan stigma yang ada. Salah satu caranya dengan menanamkan empat pilar Piil Pesenggiri bagi siswa SD melalui pendidikan berbasis praktik dan pemahaman budaya, sosial, dan rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Piil Pesenggiri, Stigma

ABSTRACT

Indonesia is a nation with a variety of characters in each region. Each region has wisdom values that emerge as norms and guidelines for behavior. These values as local wisdom. That is a picture of an area that is characterized by national identity. Denial of these values will cause deviation. This deviation can be in the form of unpleasant acts, violence, and other crimes. One seed of crime that appears can have a very wide impact. The climax

Scripta : Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung
ISSN: 2656-9809

is causing a stigma from outside society. Talking about the stigma itself, it is interesting to study the phenomenon of study in Jabung District, East Lampung Regency. This area is stigmatized as a begal village because in the past there were a handful of unscrupulous people who carried out this kind of action in this area, so that all of them concerning Jabung District seemed identical to the begal. The impacts that the authors found from this stigma include: discrimination, investment difficulties, and seeds of easy-to-develop crime. When examined, begal itself is not a teaching of Lampung's local wisdom known as Piil Pesenggiri and of course gives stigma easily rather than being a national character. From this, it can be seen how the stigma begal arises because the erosion of the value of existing local wisdom. Therefore, strengthening and internalizing the values of Piil Pesenggiri's local wisdom to the next generation of the nation becomes important to fight the existing stigma. One way is by instilling four pillars of Pesenggiri Piil for elementary students through practice-based education and cultural, social, and compassionate understanding of the motherland.

Keywords: Local Wisdom-Based Education, Piil Pesenggiri, Stigma

PENDAHULUAN

Sebuah peribahasa berbunyi, “Karena nila setitik, rusak susu sebelanga.” Peribahasa tersebut memiliki arti bahwa satu kesalahan dapat menyebabkan keseluruhan salah. Menarik untuk mencermati peribahasa tersebut apabila dikaitkan dengan era globalisasi saat ini – saat informasi begitu cepat menyebar dan meluas tanpa tahu kebenarannya. Satu kesalahan yang dilakukan oleh segelintir oknum, dapat menyebabkan semua hal yang berkenaan dengan identitas oknum tersebut menjadi salah. Stigma dimunculkan sebab kemajuan teknologi turut andil mempercepat tersebarnya berita negatif ke seluruh dunia.

Dewasa ini, beragam stigma negatif mudah sekali muncul ke permukaan. Latarnya beragam: ada yang berlatar agama, golongan, maupun sebuah perilaku sosial-kriminal. Isu terorisme misalnya, hanya segelintir oknum yang mengatasnamakan dirinya sebagai sekelompok Muslim yang melakukan aksi teror, lantas informasi membentuk isu global yang kemudian menciptakan stigma bernama “Islamophobia”. Dampaknya tentu mengerikan, kaum Muslim yang tidak bersalah menjadi korban akibat stigma tersebut. Itu adalah sedikit contoh betapa peribahasa “Karena nila setitik, rusak susu sebelanga” benar-benar menarik untuk dikaji sebab dapat dijadikan alat untuk edukasi sekaligus kontemplasi ketika menyikapi suatu kondisi.

Dalam kehidupan sosial, selalu ada titik kesalahan bernama kejahatan. Kejahatan telah menjadi fenomena yang universal, artinya tidak ada masyarakat tanpa adanya

kejahatan. Utami (2012: 72-73) berpendapat pada awalnya faktor penyebab kejahatan adalah kemiskinan, akan tetapi beberapa waktu kemudian kejahatan disebabkan oleh kemakmuran. Kemakmuran merupakan faktor eksternal yang mendorong timbulnya tindak kejahatan. Salah satu tindakan tersebut yakni begal. Tindakan begal didasari oleh keinginan memiliki harta orang lain yang memiliki nilai jual yang tinggi. Umumnya begal diikuti dengan tindak kekerasan dan paksaan dalam merebut harta orang lain tersebut. Stigma begal itu sendiri selama beberapa tahun terakhir muncul di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung secara geografis berada di wilayah paling Selatan Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Pulau Jawa yang dihubungkan oleh Selat Sunda. Secara kondisi sosial-ekonomi, Provinsi Lampung menjadi pintu masuk barang dan manusia dari Pulau Jawa. Faktor ini menjadi potensial mendorong maraknya beragam tindakan kriminal seperti begal. Berbicara begal, Provinsi Lampung sudah dikenal oleh masyarakat umum sebab maraknya kasus pembegalan terjadi di Provinsi Lampung. Di samping itu, pada beberapa kasus begal yang terjadi di luar Provinsi Lampung, pelaku begal tersebut berasal dari Provinsi Lampung. Sehingga ada indikasi pelaku begal yang ada di Provinsi Lampung, tidak sungkan melakukan aksi begal di luar daerahnya.

Berdasarkan data Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Lampung (dalam Bahtiar, 2016: 7), selama bulan Januari sampai Agustus 2015 terdapat 2.291 kasus kejahatan pembegalan dengan rincian sebagai berikut.

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah Kasus	Kejahatan yang Terungkap
1	Curat	1.373	863
2	Curas	489	274
3	Curanmor	402	161
4	Penyalahgunaan Senjata	27	26
Jumlah Total		2.291	1.327

Tabel 1. Data Kejahatan di Provinsi Lampung (Januari sd Agustus 2015)

Meski angka kasus kejahatan begal tersebut tinggi, namun hal tersebut tidak bisa mewakili seluruh masyarakat Provinsi Lampung yang berjumlah 8.117.268 jiwa pada tahun 2015 (data penduduk BPS Lampung, 2016). Sayangnya stigma begal yang muncul mengakibatkan identifikasi kawasan begal terhadap Provinsi Lampung begitu kuat. Daerah

di Provinsi Lampung yang selalu dikaitkan dengan tindakan begal salah satunya adalah Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Media nasional – seperti tempo – bahkan memberikan stigma Jabung sebagai Kampung Begal. Stigma Kampung Begal ini menyebar luas sehingga Jabung dicap oleh masyarakat luar sebagai kawasan kejahatan. Dampak nyata yang penulis temukan di lapangan dengan adanya stigma tersebut yakni: kerap terjadi penolakan kerja apabila pemuda beridentitas Jabung mencari kerja ke wilayah lain, sukarnya investasi, dan oknum-oknum serta bibit-bibit kejahatan lainnya mudah berkembang.

Munculnya stigma begal ini cenderung kontradiktif dengan apa yang penulis temukan selama melakukan pengabdian dan penelitian di daerah tersebut. Kondisi di lapangan tidak semenakutkan apa yang media beritakan sebab berdasarkan pengamatan dan wawancara lapangan umumnya masyarakat Jabung sangat ramah, terbuka, dan menginginkan daerahnya maju melalui pengembangan dan inovasi. Di sisi lain, perlu dilihat bahwa tindakan begal yang dilakukan oknum menyalahi nilai-nilai luhur Lampung yang dikenal dengan Piil Pesenggiri. Sehingga masalah yang timbul dari tulisan ini menyoroti pada terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri yang menyebabkan tindakan begal terjadi dan stigma yang dimunculkan menodai rasa saling menghormati terhadap masyarakat Lampung. Karenanya perlu ada upaya mengubah stigma yang ada dengan menguatkan kembali nilai-nilai Piil Pesenggiri melalui pendidikan berbasis kearifan lokal kepada generasi penerus bangsa dari tingkat dasar (SD) sebagai langkah awal mengembalikan jati diri masyarakat Lampung yang madani.

Tujuan penulisan karya tulis ini yakni untuk memahami proses munculnya stigma begal di Kecamatan Jabung. Setelah memahami fenomena stigmatisasi begal di Kecamatan Jabung, penulis akan menjelaskan gagasan mengenai model pengamalan terhadap nilai Piil Pesenggiri melalui pendidikan berbasis kearifan lokal bagi siswa SD di Kecamatan Jabung. Sehingga diharapkan gagasan yang terdapat pada karya tulis ini dapat memformulasikan nilai Piil Pesenggiri sebagai sumber daya lokal yang mampu melawan stigma dan mengembalikan jati diri masyarakat Lampung yang madani.

DESKRIPSI TEORETIS

Mengawali pembahasan mengenai pengamalan terhadap nilai kearifan lokal melalui pendidikan maka harus dapat dipahami terlebih dahulu apa itu

pendidikan. Hakikatnya pendidikan merupakan tanggungjawab setiap masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru yang lebih baik. Sukmadinata (2006:58-59) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dalam pendidikan, yaitu: a) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; b) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam bermasyarakat; dan c) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Gunawan (2000:54-55) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Nilai-nilai yang harus diwariskan adalah nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Karenanya pendidikan menuntut upaya pembentukan karakter generasi yang selaras dengan alam dan masyarakatnya supaya berbudi pekerti luhur.

Kenyataannya, di era globalisasi banyak terdapat pendidikan yang telah jauh dari nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dan upaya konservasi budaya mulai luntur dalam jati diri masyarakat. Pada dasarnya, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan tersebut tidak boleh ditinggalkan. Karenanya lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut sebab dalam kurun waktu yang bersamaan, sekolah dituntut menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang mewarnai dinamika manusia Indonesia di masa depan. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi tanpa meninggalkan norma dan ajaran luhur yang berlaku.

Berbicara mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal, Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal berupa falsafah hidup. Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah Piil Pesenggiri. Piil yang berasal dari bahasa Arab (*fi'il*) artinya perilaku, dan Pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Syani, 2013, Falsafah

Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan dalam:
<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani>).

Imron (2005: 18) mengatakan: “Kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari berpedoman kepada prinsip Pill Pesenggiri”. Konsep Pill artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan sedangkan Pesenggiri pada dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi dapat diartikan Pill Pesenggiri adalah harga diri. Piil Pesenggiri ini mengandung pandangan hidup masyarakat yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan, dan keadilan. Piil Pesenggiri merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri.

Seseorang yang memiliki Piil Pesenggiri yang kuat, berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggungjawab, kompeten, dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Etos dan semangat kelampungan (*spirit of Lampung*). Piil Pesenggiri mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, teliti, berorientasi pada prestasi, berani berkompetisi, dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua karena untuk mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Karakteristik orang yang memiliki harga diri yang tinggi adalah kepribadian yang memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Hidup dengan penuh kesadaran berarti mampu membangkitkan kondisi pikiran yang sesuai kenyataan yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan untuk membentuk masyarakat yang madani. (Abdul Syani, 2013, Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan dalam laman: <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani>).

Sikap dan perilaku masyarakat madani sebagai *citizen* yang memiliki hak dan kebebasan juga menjadi *equal rights*, yaitu memperlakukan sesama warga negara sebagai pemegang hak dan kewajiban yang sama, maka pemaksaan kehendak oleh orang atau kelompok masyarakat kepada orang atau kelompok masyarakat lain merupakan pengingkaran terhadap prinsip masyarakat madani. Secara umum masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri antara lain: kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang telah disepakati bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui sumber primer dan kajian sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dimana peneliti menemukan fenomena di Lampung untuk dikaji sebagai bahan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Bagong dan Sutinah, 2005:166) mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang orang yang diteliti. Penulisan karya tulis ini diolah melalui data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku lingkungan masyarakat yang dilakukan dalam jangka waktu sebulan di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan dari tokoh masyarakat dan berdasarkan sumber sekunder dari media.

PEMBAHASAN

1. Stigma Begal di Kecamatan Jabung

Stigma merupakan sebuah fenomena sosial dengan pemberian cap negatif kepada sekelompok golongan masyarakat karena proses-proses stigmatisasi. Pfuhl (dalam Rahman, 2011: 19), menjelaskan stigmatisasi merupakan proses devaluasi dan perlekatan faktor-faktor negatif pada orang atau kelompok yang dianggap melanggar norma masyarakat. Karenanya, stigma begal yang dimunculkan pada Kecamatan Jabung ini disebabkan karena adanya tindakan pelanggaran norma yang menimbulkan keresahan di masyarakat umum. Dari sana, pemberian stigma ini menjadi tanda kewaspadaan, namun di satu sisi juga berdampak bagi mayoritas masyarakat yang tidak pernah terlibat tindakan begal.

Simanjuntak (dalam Rahman, 2011: 20) menyebutkan ada tiga tahap proses pemberian stigma, yakni: proses intepretasi, pendefinisian, dan diskriminasi. Proses intepretasi diawali dari pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semua mendapatkan stigma dari masyarakat, melainkan hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai sebuah penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma. Pada kasus pemberian stigma yang terjadi di Kecamatan Jabung, mulanya berawal sejak tahun 2015 dengan ditandai maraknya tindakan begal yang terjadi di Jakarta, Bekasi, dan daerah lain di Provinsi Lampung dengan pelaku beridentitas dari

Jabung (tempo.com, 2015). Faktor ini yang menjadi pemicu masyarakat menilai adanya keterlibatan orang Jabung dengan kasus begal yang terjadi.

Tahap proses pendefinisian terjadi setelah tahap intepretasi dilakukan. Kejadian yang terjadi tidak hanya satu kali dimana pelaku begal ditemukan beridentitas Jabung melakukan aksi di daerah lain maupun di daerah Jabung, dari situlah Jabung mulai dicap kampung begal. Puncaknya adalah media-media nasional yang turut andil memberikan julukan kepada Jabung, seperti Kampung Begal (tempo.com) dan Kampung Misterius Penghasil Senjata Api Rakitan Para Penjahat (kompas.com).

Puncak proses stigmatisasi yakni diskriminasi dimana masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan (diskriminasi). Stigma yang muncul tersebut menimbulkan diskriminasi kepada masyarakat beridentitas Jabung. Meski pelaku begal hanya sebagian kecil, namun penulis temukan kuatnya stigma yang ada membuat apapun yang berkenaan dengan Jabung identik dengan begal dan kriminal. Bahkan, temuan penulis ketika menaiki taksi *online* dalam diskusi selama perjalanan di Lampung, sang pengemudi tak sungkan berkata, "Hati-hati ke Jabung, harta benda bisa berpindah tangan."

Diskriminasi terhadap masyarakat Jabung berdampak pada beberapa hal yang penulis temukan melalui wawancara dan pengamatan oleh tokoh masyarakat di Kecamatan Jabung. Hal tersebut ditandai dengan adanya penolakan kerja apabila pemuda beridentitas Jabung mencari kerja ke wilayah lain. Sukarnya investasi juga menjadi dampak yang diterima masyarakat Jabung karena investor berpikir berkali-kali dengan cap kriminal yang ada di Jabung. Stigma yang ada juga menimbulkan pemakluman terhadap kasus kriminal sehingga kurang pedulinya masyarakat awam ketika terjadi tindak kejahatan di Jabung. Alhasil, oknum-oknum serta bibit-bibit kejahatan lainnya mudah berkembang.

Jika melihat antara stigma dari luar dengan realitas di lapangan tampak adanya kontradiktif. Stigma dari luar mencitrakan Jabung menakutkan, sedangkan yang penulis temukan di lapangan adalah minimnya perilaku masyarakat yang mendukung terhadap tindakan begal. Bahkan masyarakat menolak terhadap tindakan tersebut. Pemuda setempat tak sungkan untuk mengajak menyambangi potensi alam dan sosial budaya dari desa-desa yang terdapat di Jabung. Selain itu masyarakat ramah, terbuka, dan mendukung setiap aktivitas positif yang dilakukan di daerahnya. Hal serupa juga dituturkan oleh Bupati Lampung Timur terhadap Jabung bahwa kawasan ini aman. Stigma yang muncul hanya soal "Gak kenal, gak sayang" (detik.com).

2. Pengamalan Nilai Piil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Kepada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Jabung

Stigma berawal dari tindakan yang menimbulkan dampak negatif, seperti aksi kriminalitas. Abdulsyani (1987: 11), menjelaskan bahwa tumbuhnya kriminalitas dapat terjadi karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejalakemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidaktersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskanbahwa tindakan-tindakan kejahatan tidak hanya bisa timbul dari dalam diri manusiaitu sendiri, melainkan juga karena tekanan-tekanan dari luar, seperti pergaulan kerja,pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang kesemuanya mempunyaiunsur-unsur tindakan kejahatan. Hal ini tentu berbicara soal kondisi masyarakat yang terbangun oleh adanya sistem sosial dengan kearifan lokal masing-masing. Sorotan penulis terletak pada bagaimana lunturnya kearifan lokal Lampung yang ada membuat Jabung khususnya, terlibat dalam tindakan begal. Oleh sebab itu, sebagai upaya meretas tindakan begal dan mengubah stigma terhadap Jabung perlu memerhatikan kearifan lokal yang dapat dikuatkan dan ditanamkan kembali kepada generasi muda.

Kearifan lokal menjadi penting karena karakter bangsa Indonesia yang multikultur terbentuk oleh nilai-nilai luhur dari masing-masing daerah yang menguatkan dan membentuk sistem sosial yang kokoh. Di samping itu, kearifan lokal hadir sebagai pandangan hidup yang telah diajarkan oleh para leluhur. Sehingga menguatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam karakter setiap individu dibutuhkan dalam mencegah munculnya konflik sosial dan tindak kriminalitas yang menyalahi norma yang berlaku. Selain itu, kearifan lokal juga menjadi kekayaan karakter suatu daerah yang dapat menghapus stigma negatif apabila dapat terlestari dan diamalkan dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Sayangnya kini kearifan lokal terancam terkikis akibat lunturnya pemahaman terhadap kearifan lokal itu sendiri.

Fajarini (2014: 129), mengungkapkan kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Maka tidak mengherankan begal yang selalu dikaitkan dengan Jabung, Lampung Timur ini, didasari oleh kebutuhan ekonomi membuat pelaku begal mengesampingkan nilai kearifan lokal yang ada. Tindakan segelintir oknum telah menodai

karakter luhur masyarakat secara umum. Alhasil stigma yang muncul mengakibatkan semakin terkikisnya pemahaman terhadap kearifan lokal.

Berbicara tindakan begal tentu tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri. Penyimpangan terhadap nilai kearifan lokal yang membentuk norma di masyarakat ini, menjadi perusak karakter di masyarakat. Karakter itulah yang perlu dikuatkan kembali sebagai upaya melawan stigma yang saat ini melekat. Nilai kearifan lokal bukan sebatas wacana sejarah yang minim implementasi. Implementasi inilah yang dibutuhkan untuk membentuk karakter Piil Pesenggiri bagi masyarakat Jabung secara khusus, dengan menginternalisasi nilai-nilai Piil Pesenggiri kepada generasi penerus bangsa sejak dasar (SD) supaya membentuk karakter luhur dan juga dapat turut andil membentuk citra yang positif bagi masyarakat luar serta menambah rasa cinta terhadap daerahnya. Upaya ini menjadi sebuah proses membentuk generasi yang akan menjadi agen perubahan bagi Jabung secara khusus, dan Provinsi Lampung secara umum.

Provinsi Lampung memiliki falsafah hidup yakni Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri mengikat kepada seluruh masyarakat Lampung tanpa terkecuali. Dalam perspektif positif, Piil Pesenggiri merupakan pemahaman dari rasa malu (*Piil*) terhadap suatu kesalahan serta harga diri (*Pesenggiri*) dalam membela kebenaran (Kesuma, 2018: 245). Piil Pesenggiri terdiri dari empat pilar yang saling menopang, yaitu *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan*, dan *Juluk-Adek*. Keempat pilar tersebut memiliki nilai arif yang sesuai dengan karakter masyarakat Lampung sejak lama. Jati diri masyarakat Lampung akan utuh apabila nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri tertanam dalam sikap dan tindakan. Permasalahannya yakni, adanya stigma begal sebagai buah dari tindakan penyimpangan menandakan bahwa nilai-nilai ini mulai terkikis. Maka dari itu, perlu adanya kontruksi kembali dan internalisasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda khususnya sejak sekolah dasar dimana menjadi masa yang efektif dalam proses pembentukan karakter.

Corrigan dan Penn dalam (Tereshadkk, 2015: 5) memberikan tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma, yaitu protes, pendidikan, dan kontak. Dari ketiga cara tersebut, pendidikan menjadi jalan yang efektif karena sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Jabung dengan banyaknya generasi muda usia dini sebagai harapan Jabung di masa depan. Satu aspek penting melawan serta mengurangi stigma melalui pendidikan kepada siswa SD melalui pendidikan berbasis kearifan lokal dengan menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri menjadi peluang besar membentuk masyarakat madani. Pendidikan

dengan menyasar siswa SD, mau tidak mau juga menyentuh orang tua maupun keluarga secara keseluruhan karena orang tua umumnya menaruh perhatian kepada anaknya. Setiap kegiatan sang anak juga perlu keterlibatan orang tua dalam pembimbingan dan pengawasan. Dari sinilah penulis menilai pendidikan berbasis kearifan lokal kepada siswa SD di Jabung juga turut mengubah kesadaran masyarakat Jabung secara komprehensif supaya lebih memerhatikan lingkungan sekitar dan mengantisipasi segala bentuk pelanggaran norma sosial yang berlaku.

Menyoroti penanaman nilai Piil Pesenggiri pada karakter, penulis memerhatikan kurangnya praktik sehingga pemahaman Piil Pesenggiri kurang dapat tertanam dalam karakter, terlebih pelajaran tentang makna dan tata ajaran Piil Pesenggiri tidak diajarkan secara menyeluruh dan tidak semua sekolah memasukkannya dalam rencana pembelajaran. Karenanya, penulis menawarkan gagasan untuk kembali menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada peserta didik di tingkat dasar dengan konsep strategi implementasi empat pilar Piil Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari. Keempat pilar itu, yakni:

Nemui Nyimah; yang secara harfiah memiliki pengertian untuk menguatkan silaturahmi dengan mengedepankan kesantunan. Jika diimplementasikan dalam pendidikan sekolah dasar berupa pembentukan kelompok belajar wajib. Dalam satu kelas dibentuk kelompok belajar yang terdiri dari lima orang dengan jadwal satu kali seminggu di rumah masing-masing anggota belajar. Sistem belajar kelompok ini disusun bergantian dalam bentuk saling mengenal dan menjalin hubungan sosial satu sama lain. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat terlatih bersilaturahmi sejak sekolah dasar. Selain itu juga berdampak pada rasa memahami kondisi lingkungan sosial dengan adanya interaksi ini. Rasa saling membimbing untuk hal baik muncul dalam proses ini. Tentu kondisi demikian mampu meminimalisasi pengaruh negatif di pergaulan masyarakat yang mengarah pada tindakan kriminal.

Nengah Nyappur; merupakan tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri terhadap pergaulan masyarakat umum dan berwawasan luas, serta ikut aktif turut serta dalam segala hal yang bersifat baik dan dapat membawa kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya yang dapat dilakukan dalam implementasi pilar ini yakni dengan mengadakan studi wisata bagi siswa SD di Kecamatan Jabung ke lokasi wisata edukasi yang mengandung nilai sejarah dan budaya supaya siswa memiliki pemahaman dalam mengenal daerahnya dan perjuangan para pejuang di masa

lalu dalam membela harga diri bangsa. Pelaksanaan konsep ini tentunya dilakukan dengan cara menyenangkan dalam konsep wisata edukasi. Apabila pelaksanaan studi wisata usai, selanjutnya siswa diberikan tugas mendiskusikan bagaimana cara melanjutkan perjuangan para pahlawan dan cara melestarikan budaya lokal. Upaya ini menguatkan semangat generasi muda dalam menjaga daerahnya dari beragam pengaruh negatif yang memunculkan tindakan kriminal.

Sakai Sambayan; yang berarti tolong menolong dan gotong royong supaya memahami makna kebersamaan. Strategi implementasinya yakni dengan mengadakan *fun games* “*Treasure of Jabung*” dengan misi memecahkan teka-teki dengan berkeliling desa di sekitar sekolah. Permainan ini mampu memompa semangat gotong-royong dan rasa menghargai kebersamaan dalam mencapai tujuan. Di samping itu dapat menghidupkan sifat guyub dalam menjaga lingkungan masyarakat dimulai dari generasi sekolah dasar karena mengandung nilai kerja keras untuk mencapai tujuan tanpa menjatuhkan atau merugikan yang lain. Gotong-royong ini mendorong siswa saling membantu apabila teman atau lingkungannya memiliki masalah. Dengan begitu celah terjadinya tindakan yang merugikan orang lain akan terminimalisasi.

Juluk-Adek; merupakan salah satu sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Strategi implementasi yang dapat dilakukan dengan membuat kompetisi olahraga dan seni antar SD di Kecamatan Jabung supaya mengakrabkan dan mengenalkan bahwa Kecamatan Jabung memiliki semangat persatuan dan toleransi dalam menghargai antara satu dengan yang lain, sehingga stigma yang muncul di luar akan berubah. Pada puncak penutupan, siswa SD dilatih untuk menunjukkan pentas seni dalam bentuk teater, orasi, dan puisi dengan mengangkat tema “Jabung Melawan Stigma: Sebuah Gerakan Anti-Intimidasi (Ganti Dasi)”. Gerakan ini ditujukan kepada khalayak umum, bahwasanya Jabung memiliki generasi muda berkarakter yang potensial untuk berkarya dalam hal positif. Kolaborasi karya ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Jabung tak selalu identik dengan kriminalitas yang selama ini disangkakan oleh masyarakat luar.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa stigma kampung begal di Jabung masih kental hingga hari ini. Secara tidak langsung, dampak negatif yang diterima masyarakat Jabung cukup terasa khususnya ketika bertemu masyarakat luar yang kurang mengenal daerah Jabung dengan baik. Menyoroti awal mula stigma muncul ini yakni berawal dari adanya segelintir masyarakat beridentitas Jabung melakukan tindakan begal. Tindakan ini menyalahi norma yang berlaku dan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu Piil Pesenggiri.

Mengantisipasi masalah tersebut, maka dimulai dari menguatkan empat Piil Pesenggiri kepada generasi muda sejak sekolah dasar. Keempat pilar itu yakni *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan*, dan *Juluk-Adek*. Pilar-pilar tersebut memiliki makna luhur yang apabila diinternalisasikan kepada siswa SD dalam membentuk karakter yang luhur, akan membentuk generasi yang peduli dengan daerahnya dan mampu melawan dampak negatif dari luar. Upaya merevitalisasi kearifan lokal Piil Pesenggiri ini juga mampu mengubah citra Jabung lebih baik lagi. Hasilnya adalah terciptanya masyarakat Lampung yang madani dengan tidak mengucilkan dan menganggap negatif masyarakat Jabung serta rasa saling percaya untuk mendukung semangat pembangunan masyarakat yang berbudaya menuju arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kriminal*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bahtiar, Yusuf. (2016). Analisis Dibentuknya Tim Khusus Anti Bandit (Tekab) 308 Polda Lampung Dalam Mempercepat Pengungkapan Kasus Kejahatan Konvensional. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. (2005). Pola Perkawinan Saibatin. *Jurnal Universitas Lampung: Bandar Lampung*, 149.

- Kesuma, Tubagus Ali Rachman Puja, & Ciciria, Deri. (2018). Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 237-252.
- Lampung, BPS. (2015). Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2010, 2014, dan 2015. *BPS Lampung*.
- Rahman, Ivana. (2011). Upaya Mengurangi Dampak Stigmatisasi Narapidana Kasus Perkosaan Terhadap Keluarganya. *Tesis*, Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama.
- Teresha, Dinda Ayu dkk. (2015). Perbedaan Pengetahuan, Stigma, dan Sikap Antara Mahasiswa Tingkat Awal dan Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Jember Terhadap Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 1-6.
- Utami, Sri Indah. (2012). Aliran dan Teori dalam Kriminologi. Yogyakarta: Thafa Media.

REFERENSI DARI INTERNET

- _____. (2015). *Jabung dari Kampung Jawara Sampai Kampung Begal*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <https://nasional.tempo.co/read/648562/jabung-dari-kampung-jawara-sampai-kampung-begal>.
- _____. (2018). *Begini Kisah Kampung Begal di Bandar Lampung*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <https://metro.tempo.co/read/645178/begini-kisah-kampung-begal-di-bandar-lampung/>.
- Andika, M Luthfi. (2017). *Jalanan Lampung Timur Seram, Ini Jawaban Bupatinya*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <https://oto.detik.com/mobil/d-3421319/jalanan-lampung-timur-seram-ini-jawaban-bupatinya>.
- Cahya, KD. (2015). *Jabung Kampung Misterius Penghasil Senjata Api Rakitan Para Penjahat*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/08/26/07025821/Jabung.Kampung.Misterius.Penghasil.Senjata.Api.Rakitan.Para.Penjahat>.
- Syani, Abul. (2013). *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan*. Diakses tanggal 20 Oktober 2018 dari <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>.